

Hubungan antara struktur keluarga dengan kesehatan mental remaja

¹Moch. Didik Nugraha, ²Rony Suhada, ³Maemunah

¹Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

^{2,3}Keperawatan Komunitas, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Nugraha, M. D., Suhada, R., & Maemunah, M. Hubungan antara struktur keluarga dengan kesehatan mental remaja. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 181–188.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.727>

History

Received: 30 Maret 2023

Accepted: 20 Mei 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Moch. Didik Nugraha,
Departemen Keilmuan
Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan, Program S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
mochdidiknugraha@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Struktur keluarga merupakan bagian dari tatanan sebuah sistem keluarga, dimana dalam status kesehatan mental individu, hal tersebut termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhinya. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk keseimbangan akan dapat meningkatkan kesehatan mental tiap anggota keluarganya. Isu kesehatan mental menjadi trend dan issues yang penting untuk dibahas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara struktur keluarga dengan kesehatan mental pada remaja.

Metode: Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian analitik dengan rancangan penelitian Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionated random sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 114 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Analisis statistik dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *rank spearman*.

Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden memiliki struktur keluarga dengan kategori cukup yaitu sebanyak 65 responden (57,0%). Sebagian besar kesehatan mental remaja berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 66 responden (57,9%).

Kesimpulan: Simpulan terdapat hubungan yang bermakna antara struktur keluarga dengan kesehatan mental remaja (p value = 0,000) dan (ρ = 0,398).

Saran: Diharapkan remaja dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan mentalnya dengan memperbaiki hubungan dengan keluarga.

Kata Kunci : Struktur keluarga, Kesehatan mental, remaja

Pendahuluan

Keluarga dapat diartikan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap yang sama dalam keadaan saling ketergantungan (Widagdo 2016). Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang (Puspytasari 2022)

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan individu dan memiliki struktur di dalamnya. Struktur keluarga menurut Friedman (2018) terdiri dari 4 komponen yang terdiri dari pola komunikasi keluarga, struktur peran, struktur nilai atau norma, serta struktur kekuatan dan pengambilan keputusan. Struktur keluarga berfungsi untuk memfasilitasi pencapaian dari fungsi keluarga sehingga fungsi harus dipandang berurutan dengan struktur keluarga. Sedangkan struktur keluarga menurut Denham (Kaakinen and M. Coehlo D. P. 2018) yaitu suatu hubungan yang teratur di dalam keluarga dan sistem sosial lainnya. Struktur keluarga merupakan bagian dari tatanan sebuah sistem keluarga (Lestari and Pratiwi 2018), dimana dalam status kesehatan mental individu, hal tersebut termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhinya. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk keseimbangan akan dapat meningkatkan kesehatan mental tiap anggota keluarganya (Herawati et al. 2020)

Kesehatan mental merupakan dua kata yang dialih bahasakan dari istilah Mental Hygiene, yaitu suatu disiplin ilmu yang membahas kesehatan jiwa, dimana fokus utama yang menjadi perhatian objek materi kesehatan mental adalah manusia, sedangkan objek formalnya berkaitan dengan persoalan atau masalah yang dihadapinya (Wijaya et al. 2019). Kesehatan mental ialah usaha dan kemampuan individu

dalam penyesuaian diri terhadap sosial (Winarti et al. 2021).

Menurut WHO (World Health Organization), di negara berkembang, isu kesehatan mental masih menjadi suatu topik yang terpinggirkan. 4 dari 5 penderita gangguan mental belum mendapatkan penanganan yang sesuai, dan pihak keluarga pun hanya menggunakan kurang dari 2% penghasilannya untuk menangani penderita yang mengalami gangguan mental. Di Indonesia sendiri, penderita gangguan mental biasanya sering disebut 'gila' (WHO, 2017).

Prevalensi orang dengan gangguan mental di dunia berada dalam rentang usia 10-19 tahun dengan kondisi kesehatan mental mencakup 16% dari beban penyakit dan cedera global. Separuh dari seluruh kondisi kesehatan mental dimulai pada usia 14 tahun dengan kasus yang tidak terdeteksi dan tidak diobati karena sejumlah alasan, seperti kurangnya pengetahuan ataupun stigma yang mencegah remaja mencari bantuan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan pengambilan perilaku berisiko lebih lanjut dan dapat mempengaruhi kesejahteraan kesehatan mental dan emosi pada remaja (Depkes, 2018).

Di Indonesia sendiri, menurut laporan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun telah mengalami gangguan mental emosional, serta lebih dari 12 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami masalah kecemasan. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia remaja (15-24 tahun) mempunyai presentase 6,2%. Selain itu, untuk prevalensi kesehatan mental di Indonesia sendiri yaitu 18,5%, yang berarti dari 1.000 penduduk terdapat sedikitnya 185 orang dengan gangguan kesehatan mental atau setiap rumah tangga terdapat satu orang anggota keluarga menderita gangguan kesehatan mental (Riskesdas, 2019).

Isu kesehatan mental di dunia pendidikan tingkat Perguruan Tinggi menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas. Remaja cenderung mengalami tingkat stress psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Karena dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masa dewasa, karena secara fisiologi dan psikologi belum sepenuhnya sempurna dan masih terus berkembang

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mardhiyah (2019) terkait kesehatan mental dilakukan pada bulan Oktober. Berdasarkan hasil gejala yang diamati pada 147 partisipan, diketahui bahwa gejala yang tertinggi terkait dengan kesulitan individu saat mengambil keputusan sebanyak 88 (59,8%), merasa mudah lelah sebanyak 87 (59,2%), dan merasa tegang, cemas atau khawatir sebanyak 71 (48,3%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan didapatkan data bahwa masing-masing 7 remaja dari setiap tingkat yang mengisi kuesioner hubungan struktur keluarga dengan kesehatan mental remaja. Dalam variabel struktur keluarga didapatkan hasil 11 orang (39%) berada dalam kategori struktur keluarga baik, 9 orang (32%) berada dalam kategori struktur keluarga cukup, dan 8 orang (21%) berada dalam kategori struktur keluarga kurang. Sedangkan untuk variabel kesehatan mental

didapatkan hasil 6 orang (21%) berada dalam kategori kesehatan mental tinggi, 10 orang (36%) berada dalam kategori kesehatan mental sedang, dan 12 orang (43%) berada dalam kategori kesehatan mental rendah. Tanda yang biasa terjadi diantaranya mengalami sulit tidur, merasa tegang, sering merasa sedih dan murung, cepat merasa lelah, mengalami kenaikan atau penurunan berat badan secara drastis, serta tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Struktur Keluarga dengan Kesehatan Mental pada remaja. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diketahui dengan jelas bagaimana hubungan struktur keluarga dengan kesehatan mental pada remaja

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian analitik dengan rancangan penelitian Cross Sectional (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportionated random sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 114 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Analisis statistik dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji rank spearman (Badriah, 2019).

Hasil

a. Gambaran Struktur Keluarga pada Remaja

Distribusi frekuensi struktur keluarga pada remaja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Struktur Keluarga pada Remaja

Struktur Keluarga	f	%
Baik	32	28,1
Cukup	65	57,0
Kurang	17	14,9
Jumlah	114	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 114 responden yang diteliti, sebagian besar remaja memiliki struktur keluarga yang cukup yaitu sebanyak 65 responden (57,0%). Selain itu, diuraikan

lebih jelas untuk distribusi frekuensi dari komponen-komponen struktur keluarga pada remaja yang dapat dilihat pada tabel 5.2

b. Gambaran Kesehatan Mental Pada Remaja

Distribusi frekuensi kesehatan mental pada remaja dapat dilihat pada tabel 5.3

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental pada Remaja Tahun 2022

Kesehatan Mental	f	%
Tinggi	10	8,8
Sedang	66	57,9
Rendah	38	33,3
Jumlah	114	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 114 responden yang diteliti, sebagian besar remaja memiliki

kesehatan mental yang berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 66 responden (57,9%).

c. Hubungan antara Struktur Keluarga dengan Kesehatan Mental Pada Remaja

Berikut hasil Crosstab dan Rank Spearman terkait hubungan antara struktur keluarga dengan kesehatan mental pada remaja tahun 2022, seperti yang telah disajikan pada tabel 5.8

Struktur Keluarga	Kesehatan Mental						Total		Nilai p
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	7	21,9	21	65,6	4	12,5	32	100	0,000
Cukup	3	4,6	39	60	23	35,4	65	100	R= 0,398
Kurang	0	0	6	35,3	11	64,7	17	100	
Total	10	8,8	66	57,9	38	33,3	114	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 32 responden dengan struktur keluarga yang baik ternyata sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,6%, lalu dari 65 responden dengan struktur keluarga yang cukup, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang juga yaitu sebesar 60%, dan dari 17 responden yang memiliki struktur keluarga yang kurang, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori yang rendah yaitu sebesar 64,7%.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 5% didapatkan nilai $p = 0,000$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara struktur keluarga dengan kesehatan mental remaja. Didapatkan juga nilai kekuatan korelasi dengan nilai $Rho = 0,398$ atau memiliki kekuatan korelasi yang masuk dalam kategori lemah dengan arah korelasi positif, yang artinya semakin baik struktur keluarga seseorang maka akan semakin tinggi pula kesehatan mental seseorang.

Pembahasan**a. Struktur Keluarga pada Remaja**

Menurut Friedman (2018), struktur keluarga terdiri dari 4 komponen yaitu struktur pola komunikasi, struktur peran, struktur nilai atau norma keluarga, dan struktur kekuatan dalam keluarga. Struktur keluarga menunjukkan bagaimana mengatur

keluarga dan antar anggota keluarga, serta mengatur cara saling mempengaruhi antar anggota keluarga. Struktur keluarga berfungsi untuk memfasilitasi pencapaian dari suatu fungsi keluarga sehingga fungsi harus dipandang berurutan dengan struktur keluarga.

Struktur keluarga merupakan bagian dari tatanan sebuah sistem keluarga dimana dalam status kesehatan mental individu, hal tersebut termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhinya. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk keseimbangan akan dapat meningkatkan kesehatan mental tiap anggota keluarganya (Ong, Fernandez, and Lim 2021).

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa dari 114 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki struktur keluarga cukup yaitu sebanyak 65 responden (57,0%). Dapat dikatakan struktur keluarga cukup yaitu dikarenakan mayoritas remaja memiliki pola komunikasi yang kurang baik dengan keluarganya, seperti ketika ada masalah mereka tidak menceritakan masalahnya dengan orang tua dan mereka akan merasa tidak nyaman ketika menceritakan masalahnya kepada orang tua. Selain itu, remaja yang memiliki struktur keluarga cukup jarang atau bahkan tidak pernah terlibat atau diajak diskusi setiap pengambilan keputusan di dalam keluarga. Beberapa kriteria tersebut masuk ke dalam pola komunikasi disfungsional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santi and Fithria 2017) terkait pola komunikasi keluarga yang menunjukkan bahwa sebanyak 52 responden (56,5) memiliki pola komunikasi disfungsional di dalam keluarga dan sebanyak 40 responden (43,5%) memiliki pola komunikasi fungsional di dalam keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi struktur keluarga, pola komunikasi yang tidak jelas (disfungsional) dipercaya dapat menjadi penyebab utama terbentuknya fungsi keluarga yang buruk.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan data beberapa diantaranya masih terdapat remaja yang memiliki struktur keluarga dengan kategori kurang yaitu sebanyak 17 responden (14,9%). Dapat dikatakan kurang karena mayoritas responden memiliki pola komunikasi yang

kurang baik dengan keluarga, komunikasi bersifat tertutup dan terdapat keegoisan (egosentris) di dalamnya. Selain itu, pembagian peran dalam keluarga juga tidak merata dan tidak adil serta lebih banyak anggota keluarga yang mementingkan kepentingan individu dibandingkan kepentingan keluarga. Kurangnya nilai-nilai (aturan) dalam keluarga sehingga sangat mudah untuk melanggar aturan serta kurangnya kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah ataupun dalam setiap pengambilan keputusan. Hal demikian juga dapat mempengaruhi kekuatan struktur keluarga seseorang.

Menurut peneliti, keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Keluarga memiliki peranan penting dalam kesehatan mental individu, dikarenakan struktur keluarga termasuk ke dalam salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja. Keluarga merupakan tempat bergantungnya anak sebagai seorang manusia dan sebagai seorang anak yang membutuhkan support atau dukungan serta kekuatan dari keluarganya.

b. Kesehatan Mental Pada Remaja

Menurut Nisa (2019) kesehatan mental adalah suatu keadaan kejiwaan atau keadaan psikologis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri atau pemecahan masalah terhadap masalah-masalah yang ada dalam diri ataupun yang ada di lingkungan luar dirinya. Kesehatan mental mengacu pada cara berpikir, berperasaan, dan bertindak seseorang yang tepat dalam menghadapi tantangan hidup dan stress hidup.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa dari 114 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki kesehatan mental dalam kategori sedang yaitu sebanyak 66 responden (57,9%). Mayoritas remaja mengalami ketegangan dan merasa lelah dalam kurun waktu 1 bulan terakhir sehingga mengalami kesulitan

berkonsentrasi ketika belajar dan tidak mampu mengontrol stress.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyah (2019) terkait kesehatan mental yaitu sebanyak 88 responden (59,8%) mengalami kesulitan saat mengambil keputusan, sebanyak 87 responden (59,2%) mengalami kelelahan, serta sebanyak 71 responden (48,3) mengalami ketegangan, kecemasan, dan mudah khawatir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perasaan tegang, cemas, dan mudah khawatir dapat mempengaruhi konsentrasi remaja ketika belajar dan mengerjakan tugas kuliah sehingga remaja tidak mampu mengontrol stressnya. Hal tersebut dapat menyebabkan kesehatan mentalnya menjadi terganggu.

Menurut peneliti dalam meningkatkan kesehatan mental remaja, pihak institusi dapat melakukan preventif dengan cara melakukan screening dengan menggunakan kuesioner dan promosi kesehatan mental dengan metode seminar kepada seluruh remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mardhiyah 2019) bahwa remaja di perguruan tinggi cenderung mengalami tingkat stress psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya.

c. Hubungan Struktur Keluarga dengan Kesehatan Mental Pada Remaja

Struktur keluarga merupakan bagian dari tatanan sebuah sistem keluarga dimana dalam status kesehatan mental individu, hal tersebut termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhinya. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk keseimbangan akan dapat meningkatkan kesehatan mental tiap anggota keluarganya (Ong, Fernandez, and Lim 2021).

Keluarga berperan penting dalam pembentukan setiap individu. Keluarga bertanggungjawab dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Karena pada hakekatnya, keluarga merupakan wadah pembentukan karakter masing-

masing anggota keluarganya, terutama anak yang berstatus menjadi remaja yang masih berada dalam bimbingan dan tanggungjawab orang tuanya. Sedangkan kesehatan mental adalah sebuah kondisi dimana individu atau seseorang terbebas dari segala bentuk gejala-gejala gangguan mental. Individu yang sehat secara mental mampu berfungsi secara normal dalam menjalankan setiap fase kehidupannya, khususnya saat menyesuaikan diri untuk menghadapi permasalahan yang terjadi selama menjadi remaja.

Masalah kesehatan mental bukan hanya suatu kondisi dimana seseorang dikatakan mengalami gangguan mental, akan tetapi lebih dari itu. Kesehatan mental termasuk cara berpikir yang jernih, pengendalian emosi yang baik, serta bagaimana seseorang berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang seusianya. Kesehatan mental dapat dilihat dari faktor internal, keluarga, dan juga lingkungan. Faktor keluarga dapat berupa pola asuh, seperti pola komunikasi orang tua dan anak, serta seberapa dekat anak dengan orang tuanya (Djayadin & Munastiwi, 2020).

Kesehatan mental menjadi hal yang sangat penting, karena untuk berkembang menjadi manusia yang sehat, seseorang harus memiliki kesehatan mental yang baik (Suwijik and A'yun 2022). Seseorang dapat dikatakan sehat secara mental apabila memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan sesuai kemampuannya, baik tuntutan dalam diri sendiri maupun luar dirinya, seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah atau kampus, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat serta teman sebaya. Dengan demikian, remaja yang memiliki mental yang sehat yaitu remaja yang mampu beradaptasi dengan lingkungan kampus, baik dengan teman sebaya maupun dosen beserta tugas-tugas kuliahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan hasil responden yang memiliki struktur keluarga dengan kategori cukup sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 39

responden (60%). Sementara itu, pada remaja yang memiliki struktur keluarga dengan kategori kurang sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori rendah pula yaitu sebanyak 11 responden (64,7%). Sehingga setelah dilakukan uji korelasi statistik dengan *Rank Spearman* didapatkan nilai $p = 0,000$ yaitu artinya terdapat hubungan yang bermakna antara struktur keluarga dengan kesehatan mental remaja.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wowor, Liando, and Rares 2016) yang menyatakan bahwa komunikasi sangat berperan penting dalam menunjang kesehatan mental seseorang. Komunikasi yang menunjang ini yaitu berupa komunikasi yang terbuka dan mau mendengar. Melalui komunikasi, cenderung merasa beban mereka sedikit berkurang. Respon orang tua juga dapat membangun semangat dalam diri dan memberi kekuatan, yang mana hal ini dapat mengurangi stress dan membantu menjaga kesehatan mental. Kesiadaan orang tua untuk mendengar cerita dan memberikan kata-kata positif ternyata dapat memberi perasaan nyaman dan lega bagi para remaja.

Menurut asumsi peneliti, struktur keluarga merupakan wadah utama dalam pembentukan karakter anak dan perkembangan kesehatan anak, baik kesehatan fisik ataupun psikis. Dengan struktur keluarga yang baik maka akan menjadikan remaja bisa lebih terbuka dengan keluarga dan mampu menceritakan masalahnya dengan keluarga dengan harapan dapat muncul solusi yang diberikan keluarga, sehingga remaja mampu terhindar dari stress dan kesehatan mentalnya akan berada dalam kategori yang tinggi.

Kesimpulan

Lorem ipsum dolor sit amet, Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 5% didapatkan nilai $p = 0,000$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara struktur keluarga dengan

kesehatan mental remaja. Didapatkan juga nilai kekuatan korelasi dengan nilai $Rho = 0,398$ atau memiliki kekuatan korelasi yang masuk dalam kategori lemah dengan arah korelasi positif, yang artinya semakin baik struktur keluarga seseorang maka akan semakin tinggi pula kesehatan mental seseorang.

Saran

Keluarga perlu memperbaiki perannya dalam pembentukan setiap individu khususnya remaja supaya dapat membentuk karakter masing-masing anggota keluarganya, terutama anak yang berstatus menjadi remaja yang masih berada dalam bimbingan dan tanggungjawab orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Badriah, D. L. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Kesehatan*. Multazam.
- Djayadin, Chairunnisa, Munastiwi, & Erni. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Friedman. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik Edisi 5*. EGC.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Kaakinen, & M. Coehlo D. P., S. R. R. (2018). *Family health care nursing: Theory, practice, and research*. FA Davis. In FA Davis.

- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan dalam Struktur Keluarga. *Jurnal Dimensia*, 7(1).
- Mardhiyah, S. A. (2019). Inisiasi Mental Health Awareness Melalui Screening Dan Promosi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(4). <https://doi.org/10.37061/jps.v7i4.12359>
- Nisa, N. K. (2019). Hubungan Antara Motivasi Kerja dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD 45 Kuningan. In *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ong, H. S., Fernandez, P. A., & Lim, H. K. (2021). Comment on: Family engagement as part of managing patients with mental illness in primary care. *Singapore Medical Journal*, 62(10), 561. <https://doi.org/10.11622/smedj.2021205>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <https://core.ac.uk/download/235260676.pdf>
- Santi, F., & Fithria. (2017). Pola komunikasi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Suwijik, S. P., & A'yun, Q. (2022). Pengaruh Kesehatan Mental dalam Upaya Memperbaiki dan Mengoptimalkan Kualitas Hidup Perempuan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.30731>
- Widagdo, W. (2016). *Keperawatan Keluarga dan Komunitas: Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Wijaya, Y. D., Psi, M., Puskesmas, P., Baru, K., & Dki, J. (2019). Kesehatan Mental di Indonesia : Kini dan Nanti. *Buletin Jagaddhita*, 1(1).
- Winarti, E., Nikamtul, A., Nadhiroh, A. M., & Rahmadhani, F. (2021). Pengaruh struktur keluarga dan kesehatan mental terhadap perilaku seksual pada remaja. *Riset Informasi Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/10.30644/rik.v10i1.529>
- Wowor, H., Liando, D. M., & Rares, J. (2016). Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Amurang Timur. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*.